

Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Jamaluddin Shiddiq

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
elrowy14@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v2i2.102-120>

Abstract

This study discusses the models of Arabic teaching in Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. The analysis based on the Richard Arend's theory, which is mentions that the teaching models has 4 components are theoretical basis, instructional goals, syntax, and learning environment. This study aims to know each component of it in ma'had. The study result shows that the theoretical basis of teaching includes behavioral theory, social learning theory, the psychological theory of meaningful verbal learning, the idea of cognitive psychology, experiential learning theory, and information processing theory. The Instructional goal includes the learning to acquire the factual and declare knowledge, mastering of social cooperative behaviors, and acceptance between groups. The syntax be distinguished by the type of teaching models, include: a) Direct teaching, consists of the orientation, presentation, structured practice, the practice under guidance, and self-practice, b) Presentation teaching, consists of presenting advance organizer, task presentation and strengthening cognitive processing; c) cooperative learning, consists of presenting the goal and establishing set, presenting and organizing information, distributing some students into groups, supporting the team work and teaching, testing the material learning and giving a testing; 4) learning environment in ma'had, includes: in the direct, the teacher structures the environment strictly to maintain the academic focuses and hopes the students will be a good observer, listener and participant; b) in the presentation: the teacher distributing, some students into a group and in each group, there is two role, presentator and listener; c) cooperative: the environment organized based on task structure and reward cooperatively neither competitively.

Keywords: *Models of Arabic Teaching, Ma'had, the Theory of Richard Arends*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. Analisa didasarkan menurut teori Richard Arends yang menyebutkan bahwa unsur sebuah model pembelajaran terdiri dari basis teori, tujuan instruksional, sintaks, dan organisasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengungkap unsur model pembelajaran di ma'had tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa basis teori pembelajaran di ma'had di antaranya: teori behavioral, teori belajar sosial, konsep *structure of knowledge*, psikologi tentang *meaningful verbal learning*, ide *cognitive psychology*, teori *experiential learning*, dan teori pemrosesan informasi. Tujuan instruksional meliputi pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan factual dan deklaratif, penguasaan perilaku kooperatif sosial, dan penerimaan antarkelompok. Sintaks pembelajaran bahasa Arab di ma'had, dibedakan menurut jenis model pembelajarannya, yaitu: a) model pembelajaran langsung, terdiri dari orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri,

b) model pembelajaran presentasi, terdiri dari presentasi *advance organizer*, presentasi tugas, dan penguatan pengolahan kognitif; c) model koooperatif, terdiri dari: mempresentasikan tujuan dan *establishing set*, mempresentasikan dan mengorganisasikan informasi, membagi siswa ke dalam tim belajar, membantu kerja tim dan pembelajaran, menguji materi belajar dan memberikan pengujian; 4) pengelolaan lingkungan belajar, dibedakan menurut model pembelajarannya, yaitu: a) dalam model langsung, pengajar menstrukturasi lingkungan belajarnya dengan sangat ketat mempertahankan fokus akademis dan berharap pelajar menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun; b) dengan model presentasi, pengajar membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dan dalam tiap kelompok ada 2 peran, presentator dan pendengar; dan c) dengan model kooperatif, lingkungan dikelola berdasarkan struktur tugas dan struktur *reward* yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Bahasa Arab, Ma'had, Teori Richard Arends

Pendahuluan

Dalam beberapa dasawarsa ini, tradisi pesantren telah bertransformasi dengan beragam variasinya. Salah satu varian dalam generalisasi tersebut adalah adanya fenomena pesantren masuk kampus atau dikenal dengan ma'had mahasiswa. Hal ini muncul berangkat dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren dianggap efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama. Lebih-lebih lagi untuk mahasiswa perguruan tinggi umum yang kelak akan menjadi ilmuwan-ilmuwan dalam disiplin ilmu non-agama dirasa penting memiliki bekal ilmu agama (Khozin, 2016: 63).

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren kemudian muncul dan diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Atau dalam kata lain, lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan profesional. Dalam rangka menjawab persoalan besar tersebut, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu berupaya mengembangkan keilmuan dengan melakukan sinergi antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren yang bersifat integratif dalam bentuk ma'had al-Jami'ah Walisongo.

Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang, diidentifikasi merupakan lembaga non-struktural di lingkungan UIN Walisongo sekaligus unsur penunjang pendidikan di lingkungan universitas yang bersifat komplementer. Program ini tidak memberikan gelar khusus, akan tetapi memiliki urgensi dan dimaksudkan untuk peningkatan kualitas lulusan. Program kepesantrenan yang disebut Ma'had Walisongo ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang

memungkinkan mahasiswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam bidang bahasa Arab dan Inggris. Cara ini dipandang efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif, sehingga nantinya menjadi bekal dalam bergaul dan bersosialisasi dengan berbagai kalangan, Lebih jauh dari itu, dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel.

Kemudian dalam implementasinya, karena tujuan ma'had berdimensi keilmuan dan penghayatan keagamaan maka kemudian dirumuskan ke dalam sebuah struktur kurikulum program Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang yang meliputi program 'peningkatan kompetensi keagamaan' dan 'peningkatan kompetensi kebahasaan'. Program peningkatan kompetensi keagamaan' meliputi: *Jamâ'ah Shalat Maktûbah, Khatm al-Qur'ân, Qiyâmu al-lail*, dan kajian kitab kuning. Adapun Program peningkatan kompetensi kebahasaan, meliputi: *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyyah, Muḥâdatsah Yaumiyyah fî al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Musâbaqah al-'Arabiyyah, English in Class, English Day, English Contest*, dan *Kultum* bahasa Arab dan Inggris.

Membincang program kebahasaan tersebut perlu dilihat hakikat di sebaliknya. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa Arab yang meliputi empat kemahiran berbahasa adalah pengajaran untuk berkomunikasi melalui bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dalam berbagai konteks. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri melalui pemakaian bahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kemampuan kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar bahasa, dan kemudian prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, jika harus mencari salah satu penanda dari model pembelajaran di ma'had ini adalah adanya rekayasa lingkungan berbahasa (*bî'ah lughawiyyah*). Penciptaan lingkungan bahasa dapat dipahami sebagai upaya menciptakan suasana tertentu yang memungkinkan seseorang berbahasa secara aktif sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan. Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan oleh William Moulton dalam prinsip pengajaran bahasa yaitu suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan. (Umar as-Syadudin Shokah, 1982: 32).

Karakteristik lainnya dari pembelajaran bahasa di ma'had ini, adalah penerapan program kebahasaan yang khas. Untuk mendukung penerapan lingkungan bahasa yang efektif, ma'had menetapkan beberapa program kebahasaan lain. Di waktu pagi, ada program *khithâbah* atau *speech* dan program *muhâdatsah* atau *conversation*. Di waktu malam, ada program kelas bahasa yang secara khusus membelajarkan kaidah atau *grammar*. Di selain kedua kegiatan tersebut, ada program suplemen lain yaitu *idzâ'ah* atau *broadcasting*, *imlâ'*, dan training debat dalam bahasa Arab dan Inggris. Program-program ini adalah program yang khas ma'had yang bisa dibilang berbeda dengan lembaga kepesantrenan lain, yang kiranya dapat dikonstruksi menjadi sebuah model pembelajaran di ma'had.

Dari semua itu, penanda yang paling menarik lagi adalah adanya suasana kompetisi dalam pembelajaran ma'had. Kesan ini muncul karena durasi waktu belajar yang ditetapkan di ma'had bagi para santriwati adalah selama 2 semester atau setahun. Bila alokasi waktu setahun telah usai, maka akan diseleksi sekitar 30 orang yang berhak melanjutkan pendidikan di ma'had, dan sisanya terpaksa harus keluar dari ma'had. Ini kemudian menarik karena dengan pola seperti ini, akan menumbuhkan kompetisi di lingkungan santriwati dan akan memicu mereka untuk segiat mungkin dan sedapat mungkin menguasai kemahiran berbahasa dalam waktu yang relatif singkat tersebut. Hal ini berdampak pada keseriusan belajar para santriwati. Melalui pra-riset penulis, dalam pelaksanaan beberapa program ma'had, hampir jarang ditemukan santriwati yang bermalas-malasan atau bahkan tidur saat pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa karakteristik model pembelajaran yang diterapkan di Ma'had ini, penulis ingin meneliti kerangka model pembelajaran tersebut sesuai dengan teori Richard Arends yang terdiri dari basis teori, tujuan instruksional, sintaks dan lingkungan belajar. Signifikansi tulisan ini bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang nantinya bisa dijadikan referensi oleh para penggiat pembelajaran bahasa Arab adalah akan didapatkan gambaran mengenai struktur ideal mengenai pemilihan sebuah model pembelajaran BA di sebuah institusi.

Metode Penelitian

Tulisan ini berbasis penelitian kualitatif dengan mengambil kasus di Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode induktif berdasarkan deskripsi analitis. Metode deskriptif dipersepsikan sebagai pbingkai data

berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan kemudian diungkapkan kembali secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan secara kritis berdasarkan kerangka teori tentang model pembelajaran menurut teori Richard Arends.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa etode dan instrumen, di antaranya: interview digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah ma'had, latar belakang mahasiswa, kurikulum yang dikembangkan, kualifikasi dosen pengajar yang diidealisasikan. Kemudian observasi digunakan untuk melihat secara langsung keadaan ma'had yang diteliti, kegiatan-kegiatan harian, praktik pembelajaran dan praktik harian mahasiswa ma'had. Terakhir adalah dokumentasi yang digunakan untuk mendokumentasikan berbagai hal terkait dengan ma'had pada umumnya, dan secara khusus dalam hal pembelajaran BA di Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang, di antaranya peraturan dan tata tertib ma'had tata nilai yang dikembangkan berdasarkan tulisan-tulisan yang dipampang di ma'had, kitab yang digunakan dalam pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Untuk memperlancar metode tersebut maka digunakan instrumen berupa daftar dokumen yang dibutuhkan, catatan wawancara, gambar-gambar, kitab-kitab, dan perlengkapan pembelajaran (Arikunto, 1996: 151).

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik maka dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan beberapa metode, di antaranya secara deskriptif. Dengan metode ini ini diharapkan akan mendapatkan potret utuh atas berbagai fenomena yang menunjukkan indikator-indikator untuk membangun hipotesa dan asumsi awal mengenai temuan-temuan selanjutnya. Untuk mendapatkan potret utuh ini, peneliti menggunakan berbagai teori mengenai kurikulum, metodologi pembelajaran, ilmu pendidikan agar diperoleh analisa kritis terhadap hasil yang diamati di lapangan. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara utuh aspek kelembagaan dan sistem pengajaran, materi, sistem evaluasi, test, dan penjenjangan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah mengumpulkan data secara lengkap mengenai lembaga, kurikulum, kitab yang digunakan, metode pembelajaran, penjenjangan kelas, sistem evaluasi, materi test, dan kualifikasi pengajar. Selain itu adalah data-data pengasuh, ustadz dan pandangan mereka dalam pengembangan kurikulum ma'had. Setelah itu kemudian ditampilkan data teoritis sebagai landasan untuk mengkaji secara ilmiah dan sebagai pisau analisis bagi teori-teori pengembangan kurikulum. Diharapkan dari sini

diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai model pembelajaran BA di Ma'had al-Jami'ah Walisongo.

Program Pembelajaran

Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyyah

Program ini juga biasa dikenal dengan kelas bahasa. Program ini adalah sistem pembelajaran bahasa Arab yang wajib diikuti oleh setiap santri selama dua semester atau satu tahun. Untuk tahun kedua dan selanjutnya kelas bahasa ini bersifat tidak wajib atau sekadar dianjurkan kepada para santri, karena santri yang sudah memasuki tahun kedua, sudah menjadi senior dan bahkan pembina bagi santri lainnya.

Proses pembelajaran dalam program ini menggunakan model klasikal yang diampu oleh seorang dosen. Program kelas bahasa ini terdiri dari 11 kelas, yang terbagi ke dalam 3 tingkatan, yaitu: 1) tingkat *Ibtidâ'* (dasar/ *beginner*), terdiri dari 8 kelas, 2) tingkat *mutawassith* (menengah/ *intermediate*), terdiri dari 2 kelas, dan 2) tingkat *mutaqaddim* (lanjutan/ *advance*), terdiri dari 1 kelas. Pada setiap kelasnya terdiri dari 30 santri.

Fungsi dan tujuan kelas bahasa ini adalah sebagai program pendukung bagi efektifitas program utama, yaitu program *muḥâdatsah al-yaumiyah* (berbicara bahasa Arab secara aktif secara *full day* di lingkungan ma'had). Yang kedua menekankan tercapainya sisi kompetensi komunikasi dan yang pertama adalah menekankan tatacara penggunaan kalimat yang benar sesuai sisi gramatikalnya.

Adapun bahan ajar untuk pembelajaran kelas bahasa, adalah buku dengan judul '*Silsilatun fi Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyyah - al-'Arabiyyah Basîthah*'. Buku ini merupakan adopsi dan saduran dari buku *Silsilatu Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyyah - al-mustawâ al-tsânyî* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad Sa'ud, KSA namun dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Materi dalam buku ini memuat beberapa aspek, di antaranya: *mufradât*, *qirâ'ah*, latihan (*tadrîbât*) dan kaidah. Secara umum, struktur buku ini dapat diuraikan seperti berikut: 1) penyajian *mufradât* yang terkait dengan tema, 2) penyajian bacaan, 3) daftar pertanyaan mengenai bacaan, 4) pembahasan tata bahasa, 5) latihan (*tadriibat*) terkait materi tata bahasa.

Dari penuturan di atas, dapat dipahami bahwa program ini dijalankan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut: 1) Dosen membuka kelas dengan apersepsi

yang meliputi salam, motivasi dan penjelasan tujuan belajar dalam bahasa arab. 2) Dosen menyajikan materi *mufradât* tunggal, santriwati menirukan, atau hanya menyimak. 3) Dosen menyajikan materi mengenai kaidah, santriwati menyimak dengan seksama. 4) Dosen mengemukakan contoh penerapan kaidah. 5) Santriwati diminta mengemukakan contoh dengan bahasanya sendiri. 6) Dosen memberi *rewards* kepada yang benar menjawab dan memberikan *punishment* kepada yang salah menjawab. 7) Dosen mengulas kembali materi di atas dengan ringkas. 8) Dosen menyimpulkan dan memberi penekanan. 9) Dosen menutup kelas dengan menyampaikan ringkasan singkat, penutup dan motivasi dalam bahasa Arab, dan salam.

Dalam program kegiatan kelas bahasa, evaluasi dilakukan di tiap akhir tatap muka dan akhir tahun ajaran. Evaluasi yang dilakukan di tiap akhir tatap muka mengambil beberapa bentuk, di antaranya: tes tertulis, tes lisan, dan penilaian hasil kerja peserta didik.

Muhâdatsah Yaumiyyah fî al-Lughah al-'Arabiyyah

Program ini dimaksudkan untuk melatih para santri agar terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berlaku pada hari-hari tertentu dalam setiap pekannya. Detailnya adalah bahwa dalam tiap minggu diberlakukan secara bergantian program *Arabic Daily* dan *English Daily*. Program '*Muhâdatsah Yaumiyyah fî al-Lughah al-'Arabiyyah*' ini dijalankan pada saat jadwal *Arabic Daily* datang. Pada hari-hari tersebut, setiap santri wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

Mengenai metode pembelajaran yang dipakai adalah rekayasa lingkungan yang disetting bagaimana semua *civitas akademika* menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kesempatan. Penciptaan lingkungan berbahasa ini sifatnya menyeluruh dan mengambil beberapa bentuk yang variatif, meliputi: 1) penciptaan lingkungan bicara, meliputi aturan keharusan berbicara dalam bahasa Arab dalam situasi dan kondisi apapun, pemberlakuan sanksi edukatif atas pelanggaran tidak berbahasa Arab, dll. 2) penciptaan lingkungan pandang, di antaranya pengaraban papan nama, penulisan pengumuman dalam bahasa Arab, pemajangan sejumlah *mufradât* dan *asâlîb*, dan pemasangan kata-kata hikmah. Dan 3) penciptaan lingkungan dengar, di antaranya: menyampaikan pengumuman-pengumuman lisan dalam bahasa Arab, dll.

Ada beberapa strategi yang dijalankan untuk mengawal efektifitas dan pemberlakuan aturan berbahasa ini, diantaranya adalah penunjukkan beberapa santriwati yang ditugaskan untuk menjadi *jasus* (mata-mata). Tugas *jâsûs* ini dijalankan untuk mencari dan menemukan pelanggar aturan berbahasa. Selain itu, juga diterapkan sanksi edukatif bagi para pelanggar aturan berbahasa, yaitu di antaranya menghafal sejumlah *mufradât* yang diberikan dan merangkainya dalam kalimat serta ditugaskan pula baginya mencari pelanggar lain.

Ilqâ` al-Mufradât

Program ini dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan kata dan memperbanyak pengayaan kalimat baru serta penggunaannya di berbagai konteks. Kegiatan ini adalah penunjang dari kegiatan *Muhâdatsah Yaumiyyah fî al-Lughah al-'Arabiyyah* agar komunikasi santri semakin berkualitas dan bervariasi yang ditandai salah satunya adalah banyaknya perbendaharaan kata yang dipakai tentu yang sesuai dengan kontekstualisasi dan gramatikalnya. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya di pagi hari bakda Shubuh, terkecuali hari Jumat dan Ahad.

Teknik yang dipakai dalam proses pembelajaran *mufradât* ini adalah teknik drill. Seorang pembina atau *musyrifah* akan membacakan beberapa *mufradât* dengan *jahr* berulang kali dan akan diikuti oleh para santriwati. Setelah sebuah atau beberapa kata diberikan, beberapa santriwati akan diminta untuk membuat kalimat yang memuat kosakata tersebut. Jadi yang menjadi fokus kegiatan ini adalah penguasaan kosakata Arab dan kemampuan penggunaannya dalam berbagai konteks. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prosedur pembelajaran yang dipakai sebagai berikut: 1) Masing-masing santriwati dibagi ke dalam beberapa kelompok yang dibimbing oleh satu *musyrifah*. 2) *Musyrifah* membacakan *mufradât* (kosakata) dan terjemahannya diikuti para santriwati secara berulang-ulang. 3) Repetisi dilakukan berulang-ulang baik secara individu maupun kolektif. 4) *Mufradât* yang dibacakan dan direpetisi disampaikan dalam bentuk tunggal maupun dalam konteks kalimat tertentu. 5) Bila *mufradât* berupa *isim*, maka akan disampaikan dalam bentuk *mufrad* dan *jamaknya*, bila berupa *fi'il*, maka akan disebutkan derivasinya yang meliputi *fi'il mâdhi*, *fi'il mudhâri'* dan *mashdar*.

Buku pegangan yang digunakan khusus untuk program *Ilqo mufradât*, adalah '*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah*'. Materi-materi bahasa Arab yang ada dalam buku ajar ini adalah kosakata-kosakata (*mufradât*) tematik, menulis (*kitâbah*), dan latihan-latihan

(*tamrīnāt*) dan kaidah. Struktur penyusunan buku ajar ini, dapat dipahami dalam ilustrasi berikut: 1) tema, 2) daftar *mufradât*, 3) daftar pertanyaan untuk bahan diskusi, dan 4) bacaan. Selain buku di atas, untuk materi pembelajaran *mufradât* dimungkinkan juga berasal dari sumber belajar lain yang sekiranya dianggap perlu diketahui para santriwati dan belum tertuang dalam buku ini. Sekadar contoh untuk ungkapan-ungkapan idiom, ungkapan budaya, ungkapan populer, dsb.

Evaluasi terhadap program ini diberikan dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah santriwati pada tiap hari Kamis, diminta untuk menuliskan *mufradât* yang dibacakan musyrifah, karena hari kamis adalah jadwal untuk program imla'. Bentuk kedua, adalah santriwati tiap pagi diminta untuk menyebutkan *mufradât* yang sudah dihafal. Bagi santriwati yang tidak mampu akan diberikan hukuman.

Khithâbah

Program '*Khithabah*' diselenggarakan setiap hari selama dua semester pada setiap ba'da shalat jama'ah Magrib, Isya' dan Subuh. Kultum tersebut diisi oleh santri secara bergantian dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Tema kultum tersebut akan ditentukan oleh pengelola ma'had. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih keberanian para santri dalam menyampaikan kuliah keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab / Inggris.

Mengenai metode pembelajaran yang dipakai atau prosedur pembelajaran yang dipakai dalam program ini adalah: 1) Santriwati mengajukan judul *khithâbah*. 2) Bila judul telah disetujui, santriwati akan menyusun naskah *khithâbah* secara mandiri atau kolektif. 3) *Musyrifah* menyunting dan merevisi naskah *khithâbah*, baik dari sisi gramatikal, diksi, dan konten *khithâbah*. 4) Pada hari-H, santriwati melakukan presentasi *khithâbah*, yang akan disimak oleh santriwati lain yang berperan sebagai audiens. 5) *Musyrifah* akan mengevaluasi hasil presentasi santriwati, yang diikuti dengan penjelasan dan uraian lebih lanjut terkait dengan topik *khithâbah* baik dalam bidang gramatika maupun keilmuan. 6) *Musyrifah* akan menanyakan kandungan *khithâbah* kepada para audiens diikuti dengan tanya jawab, dialog dan beberapa analisis berbahasa.

Program *khithâbah* ini dapat dinilai sebagai proses pelatihan kalâm dengan terstruktur dan terencana. Dalam prosesnya, sebelum seseorang ditunjuk untuk membawakan materi *khithâbah*, ia diharuskan untuk membuat sebuah naskah pidato

dengan tema yang mereka pilih secara mandiri. Setelah judul disetujui, naskah akan disunting dan disetujui oleh *musyrifah* dan selanjutnya santriwati itu diharuskan mempersiapkan teknis presentasi *khithâbah* dengan segala kelengkapannya, baik dari segi intonasi, stressing, mimik wajah, gerak tubuh, dan cara pesanyampaian *message* yang baik. Naskah *khithâbah* ini hanya berfungsi sebagai panduan ketika presentasi, bukan sebagai dasar hafalan yang harus dikuasai. Teknik penyampaian dalam kegiatan *khithâbah* ini lebih diprioritaskan dengan menggunakan metode ektemporan, walau tidak menutup kemungkinan dengan metode naskah atau metode menghafal.

Setelah proses pembelajaran *khithâbah* ini usai, kegiatan evaluasi akan segera dilakukan. Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya komentar, perbaikan, penjabaran atas sebuah kalimat atau pesan yang patut di-*highlight*, atau berupa uraian mengenai *mufradât* dan struktur kalimat.

Idzâ'ah

Program '*Idzâ'ah*' ini dilaksanakan pada hari Ahad malam senin pukul 19.15-20.15 WIB. Program ini ditujukan tertentu hanya kepada santriwati kelas '*Âliy (high class)*'. Tujuan ini adalah melatih kemampuan oral para santriwati dan membekali *skill* santriwati dalam *broadcasting* (siaran).

Prosedur pembelajaran yang dijalankan dalam program kegiatan '*Idza'ah*' adalah: 1) *Musyrifah* menunjuk dan menugaskan sebuah kelompok yang terdiri dari 5-6 kelompok yang dibagi menjadi beberapa pemeran: seorang menjadi penyiar seorang menjadi narasumber, dan sisanya menjadi pendengar. 2) *Musyrifah* dan anggota kelompok berdiskusi mengenai tema yang akan diangkat dalam siaran. 3) *Musyrifah* mempersilakan penyiar untuk memulai siaran yang sepenuhnya dilakukan dalam bahasa arab. 4) Siaran dibuka dengan salam, menanyakan kabar, menyampaikan tema siaran, dan memulai percakapan dengan narasumber. 5) Narasumber melakukan tanya jawab dengan penyiar disamping diselingi beberapa intermezzo yang meliputi musik, salam-salam dari para pendengar, dll. 6) Penyiar menutup siaran dengan motivasi, pesan dan salam. 7) *Musyrifah* akan menyampaikan evaluasi, perbaikan dan pemberian *reward* terhadap masing-masing individu yang telah bertugas.

Ma'had Language Club (MLC)

Program kegiatan MLC ini dilakukan di akhir pekan, yaitu pada hari Ahad. Kegiatan MLC ini terdiri dari beberapa jenis kegiatan, di antaranya : 1) *Khithâbah*, 2) *Munâdzarah* (debat), dan 3) *taqdîm al-qisshah* (*Story telling*). Program ini sifatnya ekstrakurikuler, yang diperuntukkan hanya bagi santriwati yang berminat dan dipandang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan melalui berbagai wahana kompetisi. Membincang prosedur *khithâbah* adalah seperti yang dijelaskan di muka. Yang akan dibahas kemudian adalah mengenai *Munâdzarah*, dan *taqdîm al-qisshah*.

Adapun prosedur pembelajaran yang dijalankan dalam program kegiatan '*Munâdzarah*' adalah: 1) *Musyrifah* menunjuk dan menugaskan beberapa santriwati untuk melaksanakan program '*munâdzarah*' menjadi 2 kelompok; yang pertama menjadi kelompok pro dan yang kedua menjadi kelompok kontra. 2) *Musyrifah* memberikan tema debat kepada kedua kelompok dan menugaskan mereka membuat ringkasan tema untuk menjadi bahan debat. 3) Kedua kelompok yang telah ditunjuk melaksanakan program '*munâdzarah*' dengan beberapa tahapan; *pertama*, masing-masing kelompok mengemukakan pendahuluan dan argumentasi atas sikap mereka terhadap tema, *kedua*, menanyakan dan menyanggah terhadap pendapat kelompok lain; dan *ketiga*, penyampaian ikhtisar terhadap materi debat. 4) Setelah kegiatan debat usai, *musyrifah* menyampaikan evaluasi, perbaikan dan tanya jawab terhadap masing-masing kelompok.

Adapun prosedur pembelajaran yang dijalankan dalam program kegiatan '*taqdîm al-qisshah*' adalah: 1) *Musyrifah* memberikan tema kepada santriwati. 2) *Musyrifah* dan santriwati mendiskusikan kesebangunan wacana untuk mengkonstruksi tema yang diberikan. 3) Santriwati akan melakukan proses *story telling* sesuai tema. 4) *Musyrifah* melakukan sesi tanya jawab setelah performansi santriwati. 5) *Musyrifah* melakukan evaluasi dan memberikan *reward*.

Dari pemaparan beberapa program pembelajaran tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa beberapa metodologi pembelajaran yang dipakai dapat diklasifikasikan dalam beberapa model pembelajaran menurut teori Richard I. Arends dalam bukunya '*Learning to Teach*' sebagai berikut.

Secara metodologis, program 'kelas bahasa' dapat digolongkan ke dalam model pembelajaran langsung. Adapun metode yang dipakai adalah Metode gramatika-terjemah dan metode eklektik. Adapun teknik meliputi: 1) drill mekanis, 2) drill

bermakna, dan 3) drill komunikatif. Program *'Muhâdatsah yaumiyyah'* juga dapat digolongkan ke dalam model pembelajaran langsung. Adapun metode yang dipakai adalah metode natural. Teknik yang dipakai adalah *ta'bîr hurr*. Begitu juga program *'Ilqâ' al-mufradât'* juga dapat digolongkan ke dalam model pembelajaran langsung. Metode yang dipakai adalah metode audio-lingual. Teknik yang dipakai adalah: 1) drill mekanis, 2) drill bermakna, dan 3) drill komunikatif.

Program *'Khithâbah'* dapat digolongkan ke dalam model pembelajaran dengan presentasi. Metode yang dipakaia dalah metode langsung. Teknik pembelajaran terdiri dari: 1) *insyâ' hurr*, dan 2) *ta'bîr hurr*. Program *'Idzâ'ah'*, *'story telling'* dan *'debat'* dapat digologkan ke dalam model pembelajaran kooperatif. Teknik yang dipakai adalah *ta'bîr hurr*. Berikut gambarannya.

Tabel 1. Klasifikasi model Program pembelajaran di Ma'had al-Jami'ah Walisongo

No	Program kegiatan	Model	Metode	Teknik
1.	Kelas Bahasa	Model Pembelajaran Langsung	Metode gramatika-terjemah	<ul style="list-style-type: none"> • Drill mekanis • Drill bermakna • Drill komunikatif
			Metode audio-lingual	
			Metode eklektik	
2.	Percakapan Arab		Metode natural	<i>Ta'bîr hurr</i>
3.	<i>Mufradât</i>		Metode audio-lingual	<ul style="list-style-type: none"> • Drill mekanis • Drill bermakna • Drill komunikatif
4.	<i>Khithâbah</i>	Model Pembelajaran Presentasi	Metode langsung	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Insyâ' hurr</i> • <i>Ta'bîr hurr</i>
5.	Siaran	Model Pembelajaran Kooperatif	Metode langsung	<i>Ta'bîr hurr</i>
6.	<i>Story telling</i>		Metode langsung	<i>Ta'bîr hurr</i>
7.	Debat		Metode langsung	<i>Ta'bîr hurr</i>

Pembahasan

Model Pembelajaran Langsung

Model ini diterapkan dalam program kelas bahasa, di mana pembelajaran diarahkan sedemikian rupa dengan berpusat pada seorang pengajar yang berposisi sebagai subjek yang aktif, sedangkan santriwati diposisikan sebagai objek yang pasif (Arends, 2008 : 293). Model pembelajaran langsung seperti ini digunakan karena

dianggap lebih efektif digunakan untuk menyampaikan pengetahuan yang bersifat informatif dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar (Ngalimun, 2012: 163).

Dukungan teoretis bagi model ini adalah teori behavioral dan teori belajar sosial. Teori behavioral memberikan perhatian terhadap perubahan perilaku manusia yang dapat diobservasi. Perubahan ini terjadi karena ada hubungan antara *stimulus* dan *respons* serta didorong pula dengan *reinforcement*. Teori semacam ini nampak dalam aktualitasnya, dimana pengajar yang mengajar menurut prinsip-prinsip behavioral menetapkan tujuan-tujuan yang mendeskripsikan dengan persis perilaku apa saja yang mereka inginkan untuk dipelajari peserta didik; memberikan pengalaman belajar seperti latihan, yang pembelajaran pelajarnya dapat dipantau dan dapat diberi umpan-balik; dan memberikan perhatian khusus pada bagaimana perilaku di kelas diberi *reward* (Arends, 2008 : 296).

Teori kedua yang melatarbelakangi model ini adalah teori belajar sosial. Teori ini membedakan antara belajar (bagaimana pengetahuan diperoleh) dan *performance* (perilaku yang dapat diobservasi). Menurut Albert Bandura, belajar observasional adalah sebuah proses tiga langkah: 1) pelajar harus memperhatikan aspek-aspek kritis dari apa yang akan dipelajari; 2) pelajar itu harus meretensi/ menyimpan atau mengingat perilaku itu, dan 3) pelajar harus mampu mereproduksi atau melakukan perilaku itu (Arends, 2008 : 297). Praktek dan latihan mental adalah proses-proses yang membantu pelajar untuk menyimpan dan memproduksi perilaku yang diobservasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa model pembelajaran langsung dirancang untuk meningkatkan pembelajaran pengetahuan informatif dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar. Maka model pembelajaran langsung dirancang secara spesifik untuk pembelajaran pengetahuan faktual yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan secara langkah-demi langkah dan dimaksudkan untuk membantu pelajar menguasai pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai keterampilan sederhana maupun kompleks. Maka kaitannya dengan program kelas bahasa ini, tujuan instruksionalnya antara lain membekali santriwati pengetahuan prosedural untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ini bisa dilacak dari prosentasi materi yang lebih banyak mengajarkan kaidah. Tujuan utamanya jelas, santriwati diharapkan bisa memahami kaidah Arab dengan baik, menguasainya hingga taraf internalisasi (masuk ke alam bawah sadar) dan selanjutnya akan secara

otomatis menjadi semacam aturan universal yang akan melatar belakangi aktivitas oralnya dalam berbahasa Arab. Di antara tujuan instruksional untuk program kelas bahasa, dapat diurai sebagai berikut: 1) Pelajar akan mampu menjelaskan inti kaidah dengan bahasa sendiri. 2) Pelajar mampu menerapkannya dalam bahasa tertulis maupun lisan. 3) Pelajar akan mampu menyusun kalimat yang baik secara gagasan dan benar secara aturan kebahasaan. 4) Pelajar akan mampu menganalisis kalimat menjadi unit-unit bahasa yang memiliki posisi dan fungsi tertentu (meng-*I'râb*).

Sintaks untuk model pembelajaran langsung berikut sifatnya adalah observasional -artinya hasil pengamatan dan digeneralisasikan- yaitu sebagai berikut: Model pembelajaran langsung terdiri dari lima tahap aktivitas, yakni 1) orientasi, 2) presentasi, 3) praktik yang terstruktur, 4) praktek di bawah bimbingan dan 5) praktik mandiri. Namun penerapan model ini harus didahului oleh diagnosis yang efektif mengenai pengetahuan atau skill siswa untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan skill untuk emnapaki beberapa proses dan mampu mendapatkan level akurasi praktik dalam model ini (Fawaid & Ateilla, 2011: 427).

Ciri selanjutnya dari sebuah model yang baik adalah terkait dengan pengelolaan lingkungan. Tugas-tugas yang terkait dengan mengelola lingkungan belajar selama pelajaran dengan model pembelajaran langsung hampir identik dengan yang digunakan pengajar ketika menerapkan model presentasi. Dalam pengajaran langsung, pengajar menstrukturaskan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademis dan berharap pelajar menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun. Pengajar menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, ceramah bervariasi, dsb, untuk mengatur pembicaraan dengan pengajar dan memastikan bahwa kecepatan belajarnya dipertahankan. Perilaku buruk yang dapat terjadi selama pelajaran dengan model pembelajaran langsung harus ditangani dengan akurat dan cepat (Arends, 2008 : 313).

Model Pembelajaran dengan Presentasi

Presentation teaching model (model pengajaran dengan presentasi) diterapkan dalam program *khithâbah*. Presentasi adalah model yang berpusat pada guru yang terdiri atas empat fase utama: 1) aliran yang berjalan mulai dari usaha awal guru untuk mengklarifikasikan tujuan pelajaran dan menyiapkan pelajar untuk belajar melalui 2) presentasi sebuah *advance organizer* dan 3) presentasi informasi baru, sampai 4)

interaksi yang dimaksudkan untuk memeriksa pemahaman pelajar tentang informasi tersebut dan memperluas serta memperkuat keterampilan berfikir mereka. (Arends, 2008 : 263) Ada sedikit modifikasi dan adaptasi atas model ini yang diberlakukan dalam pembelajaran di ma'had, yaitu pada posisi presentator tidak lagi dipegang pengajar namun diserahkan sepenuhnya kepada santriwati. Posisi pengajar hanya mengontrol, membimbing dan mengkontekstualisasikan pesan dalam presentasi itu kepada para audiens.

Ada tiga ide komplementer yang dipersatukan untuk memberikan dukungan pada model ini, yaitu: 1) konsep *structure of knowledge*, 2) psikologi tentang *meaningful verbal learning*, dan 3) ide dari *cognitive pshycology*.

Ide mengenai *structure of knowledge*, mengintrodusir pengetahuan tentang dunia yang diorganisasikan di seputar bidang subjek yang disebut *disiplin*. Ide *meaningful verbal learning* diajukan David Ausubel melihat fungsi primer pendidikan formal adalah mengorganisasikan berbagai informasi bagi pelajar dan mempresentasikan berbagai ide dengan jelas dan tepat. Alur penyelidikan ketiga yang membantu menjelaskan informasi dipresentasikan, tumbuh dari bidang psikologi kognitif, atau *cognitive science*. Kerangka acuannya penting bagi guru karena memberikan jalan untuk memikirkan tentang bagaimana pikiran bekerja dan bagaimana pengetahuan diperoleh, diorganisasikan dan direpresentasikan dalam sistem ingatan.

Kemudian tujuan instruksional yang dapat dipilih dengan model presentasi terutama adalah tujuan-tujuan yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan deklaratif. Adapun tujuan lain, diantaranya: untuk membangkitkan minat pelajar dan memotivasi mereka untuk belajar, untuk merangkum sebuah topik, menyin-tesiskan dan mempersatukan semuanya untuk pelajar serta untuk memberikan sebuah sudut pandang alternatif.

Kaitannya dengan program kegiatan *khithâbah*, maka tujuan instruksional adalah sebagai berikut: 1) Melatih kemampuan oral (*kalâm*) santriwati dalam mengemukakan gagasan secara resmi dan terstruktur. 2) Melatih kemampuan tulis bagi para santriwati dalam menyusun sebuah wacana tertentu. 3) Melatih mental santriwati dalam berorasi di depan khalayak. 4) Memfasilitasi santriwati dalam memperbanyak latihan berbicara (*kalâm*) secara terstuktur dan sistematis. 5) Melatih kemampuan

berfikir secara logis dan sistematis. 6) Melatih kemampuan menyimak (*istimâ'*) bagi santriwati yang berposisi sebagai audiens.

Adapun Sintaks model pengajaran yang dikembangkan di sini berdasarkan pada gagasan Ausubel tentang materi pelajaran, struktur kognitif, pembelajaran resepsi aktif dan *advance organizer* handal.

Model *advance organizer* memiliki tiga tahap kegiatan. Tahap pertama adalah *presentasi advance organizer*, tahap kedua adalah *presentasi tugas pembelajaran* atau *materi pembelajaran*, dan tahap ketiga adalah *penguatan pengolahan kognitif*. Tahap terakhir ini menguji hubungan materi pembelajaran dengan gagasan-gagasan yang ada untuk menghasilkan proses pembelajaran aktif. Berikut ringkasannya:

Tabel 2. Tahapan *Advance organizer*

Tahap Pertama: Presentasi Advance Organizer	Tahap Kedua: Presentasi Tugas Pembelajaran Atau Materi Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Mengklarifikasikan tujuan-tujuan pelajaran • Menyajikan organizer • Menidentifikasi karakteristik yang konklusif • Memberi contoh-contoh • Menyajikan konteks • Mengulang • Mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan materi • Mempertahankan perhatian • Memperjelas pengolahan menjadi • Memperjelas aturan materi pembelajaran yang masuk akal
Tahap Ketiga : Penguatan Pengolahan Kognitif	
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integrative • Menganjurkan pembelajaran resepsi aktif • Membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran dan mengklarifikasi 	

Untuk pengelolaan lingkungan belajar dengan model presentasi adalah serupa dengan manajemen kelas pada model lainnya. Santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok dibimbing oleh seorang pembina (*musyrifah*). Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua pihak, pihak presentator (penceramah) dan pihak audiens (pendengar). Masing-masing peran diberi fungsi dan tugas masing-masing. Penceramah bertugas menyusun naskah pidato dan menyampaikan pidatonya. Audiens bertugas memahami isi pidato dan meringkas tema besar dari isi pidato. Pembina sendiri berposisi sebagai penengah, pembimbing, fasilitator dan pemberi penjelasan bagi terselenggaranya kegiatan *khithâbah*.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif diterapkan pada program *'idzâ'ah'*, dan *'munâdzarah'*. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang berpusat pada murid. Perbedaan pembelajaran yang *student-centered* dengan pembelajaran yang *teacher-centered*, adalah bahwa pelajaran yang diorganisasikan di seputar model yang kedua secara umum ditandai oleh struktur tugas dari guru yang menangani seluruh kelas dan siswa secara individual untuk menguasai isi akademis. Struktur tujuan dan *reward* ini paling sering didasarkan pada kompetisi dan usaha individual. Sebaliknya, model *cooperative learning* ditandai dengan struktur tugas, tujuan dan *reward* yang kooperatif. Pelajar dalam situasi *cooperative learning* didorong dan dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu. Di samping itu, dalam *cooperative learning*, dua individu atau lebih saling bergantung (interdependen) untuk mendapatkan *reward* yang akan mereka bagi bila mereka sukses sebagai kelompok (Arends, 2008 : 4).

Model ini sendiri mendapat dukungan teoretis dari hasil para psikolog pendidikan, teoretisi pedagogis dan teori-teori pemrosesan informasi dan teori-teori kognitif dan perkembangan. Seorang John Dewey menawarkan konsep kelas demokratis. Konsep ini menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan-nyata. Pedagogi Dewey mengharuskan para pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang ditandai oleh prosedur-prosedur yang demokratis dan proses-proses ilmiah (Arends, 2008 : 7). Prosedur kelas yang dideskripsikan oleh Dewey menekankan pada kelompok-kelompok kecil pelajar yang berusaha mengatasi masalah dengan mencari sendiri jawabannya dan memperelajari prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi sehari-hari dengan teman-temannya.

Dasar empiris yang kuat mendukung penggunaan *cooperative learning* untuk tujuan-tujuan pendidikan berikut: perilaku kooperatif, pembelajaran akademis, hubungan rasial yang lebih baik, dan sikap yang lebih baik terhadap anak-anak yang perlu penanganan ekstra (Arends, 2008 : 37). Teori selanjutnya yang mendukung model ini adalah dari para teoretisi dan peneliti yang tertarik dengan bagaimana individu belajar dari pengalaman (*Experiential learning*). *'Experiential learning'* didasarkan pada tiga asumsi yang paling baik adalah bila anda terlihat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya: pengetahuan harus ditemukan anda sendiri agar memiliki arti atau dapat

membuat perbedaan pada perilaku anda; dan komitmen anda terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi bila anda bebas menentukan tujuan belajar anda sendiri dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam rangka kerja tertentu. Model *cooperative learning* diarahkan pada tujuan instruksional yang menjangkau jauh di luar pembelajaran akademis, khususnya di penerimaan antarkelompok, keterampilan sosial dan kelompok, dan perilaku kooperatif.

Sintaks untuk model *cooperative learning* lebih mengandalkan kerja kelompok-kelompok kecil daripada pengajaran seluruh kelas dan meliputi enam fase utama, yaitu: 1) mempresentasikan tujuan dan *establishing set*, 2) mempresentasikan informasi, 3) mengorganisasikan informasi, 4) mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar; 5) membantu kerja tim dan pembelajaran; 6) menguji materi belajar dan memberikan pengujian (Arends, 2008 : 37).

Untuk pengelolaan lingkungan, model ini membutuhkan struktur tugas dan struktur *reward* yang kooperatif dan bukan kompetitif. Kaitannya dengan program di atas, maka struktur tugas dan struktur *reward* yang diberikan berupa: 1) Penentuan tema atau topik *idzâ'ah* dan *munâdzarah* secara kooperatif. 2) Penyusunan naskah *idzâ'ah* dan *munâdzarah* secara kolaboratif. 3) Dalam penyampaian performansi, para santriwati diharuskan menampilkan kemampuan terbaik, karena penilaian adalah berdasarkan performansi tim. 4) Pemberian *reward* adalah menitikberatkan pada kemampuan organisasional tim, sehingga performansi yang ditampilkan adalah hasil kerjasama tim. 5) Lingkungan belajarnya ditandai oleh proses-proses demokratis yang pelajarnya menjalankan peran aktif dan ber-tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

Kesimpulan

Hasil tulisan ini menginformasikan mengenai kerangka model pembelajaran BA yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang berdasarkan teori Richard Arends mengerucut dalam 3 jenis model, yaitu langsung, presentasi, dan belajar kooperatif. Masing-masing model tersebut memuat 4 unsur dasar yang meliputi basis teori, tujuan instruksional, sintaks, dan pengelolaan lingkungan belajar. Signifikansi tulisan ini bagi pengembangan metodologi pembelajaran adalah didapatkan gambaran mengenai struktur ideal mengenai pemilihan sebuah model pembelajaran BA di sebuah institusi dan terbuka peluang untuk penelitian lebih lanjut karena model yang dipilih di lapangan sangat dinamis.

Daftar Rujukan

- Arends, Richard I. *Learning To Teach*. (terj.) Helly Prajitno Soetjito & Sri Mulyantini Soetjito, *Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bakar, Abu. *Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi, Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang*. Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhon. *Models of Teaching*. (terj.) Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*. Malang: UMM Press, 2006.
- M. Ikhsanuddin, A. Shilaul Millah & Imam Machalli. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada Ma'had Al-'Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman". *Jurnal Al-Nur*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 261-289.
- Ma'had al-Jami'ah Walisongo. *Buku Profil Ma'had Walisongo*. tt.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Shokah, Umar as-Syadudin. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982.
- Zainiyat, Husniyatus Salamah. "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang". *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hlm. 139-158.